



Mengembangkan Kegiatan Literasi Awal Bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

Muzakki, Aghnaita, Dwi Puspita

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
E-mail: muzakki@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak : Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Literasi awal anak mengacu pada pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang membaca dan menulis sebelum mereka memasuki sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan literasi awal anak di keluarga pada Kecamatan Pahandut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual untuk meneliti dan menemukan informasi berupa kata-kata tertulis yang dideskripsikan ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan keluarga adalah tanggung jawab, kontribusi dan partisipasi dalam perkembangan literasi awal anak. Aktivitas atau kebiasaan literasi orang tua dan anggota rumah lainnya di sekeliling anak akan menanamkan kesadaran pada diri anak akan budaya literasi. Kebiasaan keluarga merupakan bentuk keterlibatan secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang yang lebih besar dalam menanamkan minat literasi pada anak. Sedangkan keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang untuk mengajarkan keterampilan literasi pada anak.

Kata Kunci: *Literasi, Keluarga, Literasi Awal Anak di Keluarga*

PENDAHULUAN

National Institutes of Children and Human Development mengemukakan literasi dini yaitu kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis, untuk menjadi manusia dengan minat baca yang tinggi, maka diperlukan pengembangan literasi dini dengan baik (Pradipta, 2014: 2). Indonesia sendiri masih memiliki banyak permasalahan terkait dengan minat baca yaitu rendahnya minat baca di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya sekitar 0,001, itu artinya hanya ada satu orang yang minat membaca dalam seribu orang masyarakat Indonesia (Puspita dan Irwansyah, 2018: 13). Survei tentang literasi yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara (Agoestyowati, 2017: 61; Inten, 2017: 24). Hal ini harus menjadi perhatian oleh semua pihak, diantaranya pemerintah



bekerja sama dengan para orang tua agar sedini mungkin mengenalkan buku pada anak, dengan kebiasaan membaca sejak dini, anak akan terbiasa dengan kegiatan membaca (Pradipta, 2014: 2; Widodo dan Ruhaena, 2018: 1).

Peran aktif keluarga terutama orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Widodo dan Ruhaena, 2018: 2). Kemampuan literasi anak-anak bisa sangat tinggi, artinya keluarga dan bentuk pendidikan usia dini memberi pengaruh sangat besar terhadap tinggi-rendahnya kemampuan literasi seorang anak (Agoestyowati, 2017: 61).

Istilah literasi atau dalam bahasa Inggris literacy berasal dari bahasa Latin literatus, yang berarti a learned person atau orang yang belajar, dalam bahasa Latin juga dikenal dengan istilah littera atau huruf yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya (Agoestyowati, 2017: 64). Sedangkan menurut Neufeldt dalam Sumarwan (2016: 1) menyatakan bahwa literasi dalam kamus Webster's New World Collage Third Edition adalah keadaan atau kualitas menjadi berpengetahuan tertentu, kemampuan untuk membaca dan menulis, dan pengetahuan atau kemampuan. Secara tradisional, arti literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung aritmatika atau calistung, jika diperdalam lagi, makna literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung dengan menggunakan bahan cetak dan tulisan serta kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan (Agoestyowati, 2017: 63). Berdasarkan apa yang dijabarkan pada istilah literasi secara tradisional dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam pribadi seseorang yang terlepas dari anggota masyarakat (Sumarwan, 2016: 1-2).

UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai bidang. Melibatkan sebuah rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka dan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat mereka dan masyarakat luas. (Agoestyowati, 2017: 64)

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide (Abidin, 2015: 49). Literasi merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang harus distimulasi sejak dini, secara sederhana literasi dimaknai sebagai kemampuan baca tulis (Husnaini, 2018: 30).

Literasi pada anak-anak muncul seiring dengan interaksinya dengan dunia luar sejak pertama kali ia dilahirkan (Sumarwan, 2016: 5). Levey dan Polirstok dalam Sumarwan (2016: 7) anak mendengar permainan kata, cerita, lagu dan sajak merupakan bahan dasar untuk



kemunculan literasi awal mereka. Kemunculan literasi awal anak mengacu pada pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang membaca dan menulis sebelum mereka memasuki sekolah formal (Hapsari et al., 2017: 179). Kemunculan literasi pada anak-anak adalah proses pengembangan kesadaran tentang membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar dapat membaca atau menulis (Sari, 2019: 563).

Usia 3-6 tahun anak mengalami peningkatan kemampuan kognitif, psikososial dan fisik motorik. Pada usia ini, orang dewasa sudah mulai dapat memperkenalkan literasi awal pada anak. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk belajar sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya (Marwiyati dan Hidayatulloh, 2018: 67; Sari, 2019: 558). Kemampuan literasi awal ini dapat diperoleh dari lingkungan keluarga. Literasi awal atau literasi dasar (basic literacy) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Zati, 2018: 19).

Pada anak usia dini, pendidikan literasi dapat dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski ini merupakan kegiatan sederhana, tetapi membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Dimulai dengan menumbuhkan minat setelah itu anak akan mulai terbiasa sehingga anak menjadi lebih familiar dan menjadikan literasi sebagai suatu kebutuhan. Bagi anak usia dini kemampuan literasi dasar harus diajarkan dimulai dari lingkungan keluarga. (Uyu, 2018: 320; Zati, 2018: 18-19)

Keluarga adalah wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik di masyarakat, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Suarmini, 2014: 128-129). Keluarga memiliki peranan yang luar biasa dalam perkembangan seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukatif. Keluarga merupakan wahana lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Begitupun dengan penumbuhan minat baca. Penumbuhan minat baca atau kegiatan membudayakan minat baca berawal dalam keluarga. Artinya Jika seorang anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang suka membaca langsung, anak akan melihat dan merasakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa peran keluarga baik orang tua ataupun pengasuh anak sangat penting dalam pendidikan anak usia dini utamanya untuk membentuk budaya membaca. Keluarga memiliki peran dan kesempatan yang banyak untuk berinteraksi dengan anak-anaknya karena keluarga adalah wahana pertama dan utama dalam pendidikan anak usia dini (Ferianti dan Irna, 2020: 117).

Pada dasarnya anak memiliki sikap imitatif atau bersifat suka meniru. Jika dalam keluarga dicontohkan sikap literat atau banyak melakukan kegiatan terkait literasi, maka anak akan menirunya. Sikap tersebut antara lain terlihat dari orang tua yang banyak berinteraksi dengan



buku, mempunyai koleksi buku-buku, banyak membaca buku, sering memegang buku dan membolak-balik buku dan sering membackkan buku buat anak-anaknya. Kegiatan ini terlihat oleh anak dan juga dinikmati oleh anak, otomatis anak juga akan meniru melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi keluarga memiliki peran yang sangat dominan dan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan seorang anak. Karena anak usia dini masih memiliki kelekatan yang sangat tinggi dengan keluarga dibandingkan usia-usia di atasnya. Karena itu usaha membentuk karakter anak yang suka membaca akan berhasil baik jika keluarga berperan optimal.

The Home Literacy Environment atau lingkungan literasi keluarga terkait erat dengan minat baca anak usia dini. Lingkungan ini menuntut orang tua terlibat aktif mendukung anak dalam membaca dan menulis sejak dini. Dengan demikian, kemampuan literasi awal anak usia dini ditentukan oleh dukungan orang tua dalam mengembangkan motorik halus melalui aktivitas menggambar dan menulis. (Mardiyah et al., 2020: 893)

Orang tua juga dapat membiasakan diri dan anggota keluarga lainnya dengan melakukan gerakan literasi di rumah. Orang tua dapat membuat perpustakaan mini dengan mengisi buku-buku bacaan untuk anak usia dini dan mengajak anak untuk membaca minimal 20 menit setiap hari. Lalu mengajak anak untuk menulis buku harian tentang kegiatan anak setiap hari. Kegiatan-kegiatan sederhana ini dapat memancing perhatian anak terhadap literasi dan meningkatkan minat literasi anak. Minat literasi anak juga dapat dibangun dengan cara-cara sederhana dalam kegiatan sehari-hari seperti berbelanja, karena berbelanja adalah salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak. Orang tua dapat meminta anak membuat catatan barang belanjaan yang akan dibeli di supermarket atau menghitung jumlah barang belanjaan. Walaupun sederhana, tapi dengan melibatkan anak dalam hal sederhana ini, anak menjadi merasa lebih dihargai dan bersemangat, sehingga minat literasinya pun meningkat. (Ferianti dan Irna, 2020: 117; Zati, 2018: 20)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa literasi keluarga merupakan kegiatan terkait keaksaraan, baca-tulis dan memahaminya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga inti yang bertempat tinggal di suatu tempat di bawah satu atap. Maka dari uraian latar belakang peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Mengembangkan Kegiatan Literasi Awal Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan factual yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi berupa kata-kata tertulis yang dideskripsikan ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan literasi awal anak dikeluarga, kemudian data dan fenomena tersebut dianalisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Subjek kasus dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 0-6 tahun dan orang tua yang memiliki anak-anak di usia pra sekolah. Pengambilan data dilakukan melalui



wawancara dan survey. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan penelitian lapangan, yaitu peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan subjek penelitian agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan terkait dengan mengembangkan kegiatan literasi awal bagi anak usia dini di lingkungan keluarga Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang menunjukkan keterlibatan keluarga adalah tanggung jawab, kontribusi dan partisipasi dalam perkembangan literasi awal anak. Anak belum dapat mengenali huruf dan membaca apalagi menulis, tetapi anak sudah dapat memahami bahwa dalam buku ada sesuatu yang menarik dan berguna bagi dirinya. Hal itu terjadi karena anak sering melihat orang tuanya melakukan kegiatan membaca dan menulis di rumah. Aktivitas atau kebiasaan literasi orang tua dan anggota rumah lainnya di sekeliling anak akan menanamkan kesadaran pada diri anak akan budaya literasi (Inten, 2017: 27; Karima & Kurniawati, 2020: 75). Kebiasaan keluarga merupakan bentuk keterlibatan secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang yang lebih besar dalam menanamkan minat literasi pada anak. Sedangkan keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang untuk mengajarkan keterampilan literasi pada anak.

Literasi pada anak dapat dikenalkan sejak usia dini. Pengenalan literasi anak sejak dini diyakini mampu membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan bahasa anak terutama aspek membacanya. Literasi awal anak merupakan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal yang berisi komponen-komponen literasi awal, yaitu minat serta kemampuan membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, dan kemampuan menulis. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Semakin rendah skor yang didapatkan, menunjukkan semakin rendah pula kemampuan literasi subjek (Hapsari et al., 2017: 179).

Hasil survey menunjukkan keluarga memberikan fasilitas untuk mengembangkan literasi awal anak di rumah namun keteladanan seperti kegiatan bercerita bersama anak, bercerita sebelum tidur dan kegiatan literasi sendiri belum menjadi kepribadian dan kebiasaan bagi keluarga khususnya orang tua di rumah. Padahal telah kita ketahui bahwa keteladanan dalam pendidikan anak usia dini merupakan hal yang utama dan pertama karena anak merupakan makhluk yang senang meniru. Memberikan contoh langsung dalam kegiatan literasi dini sangatlah diperlukan, menurut Itadz (2008: 94) stimulasi dalam kegiatan literasi dini lebih penting dari pada mengajarkan menulis dan membaca. Menstimulasi memberikan efek menyenangkan sedangkan mengajarkan apalagi memaksakan justru bisa menghilangkan minat anak untuk melakukan kegiatan literasi. Padahal anak akan mudah tertarik dan tertantang apabila orang tua dapat menciptakan berbagai media literasi ataupun membangun atmosfer literasi di lingkungan rumah serta menyusun berbagai kegiatan outdoor yang sarat dengan muatan literasi. Oleh karena itu orang tua dituntut kreatif dalam mengembangkan literasi dini.



Salah satunya dengan melakukan pembiasaan bercerita dalam keluarga, baik bercerita langsung dengan cerita hasil karya sendiri ataupun bercerita menggunakan buku semuanya merupakan hal yang mendukung tumbuhnya literasi dalam keluarga. Menurut Bunanta (2008: 9) keuntungan membacakan buku adalah ada kemungkinan anak dapat membaca sebelum masuk sekolah karena terbiasa melihat huruf dan kata-kata yang di bacakan, sedangkan kelebihan mendongeng langsung tanpa teks adalah anak dapat ikut diajak mengekspresikan dirinya. Melalui bercerita pun akan menumbuhkan sifat positif dan pemahaman bagi anak bahwa cerita yang diwujudkan dalam bahasa itu dapat dituliskan dalam huruf cetakan yang kemudian dapat dibaca, hal inilah yang menjadikan anak setelah senang akan cerita berlanjut menyenangi kegiatan coret- mencoret, tulis menulis menuangkan cerita yang didengarnya ke dalam tulisan.

Dalam penelitian di Kecamatan Pahandut ini peneliti melakukan observasi pada empat keluarga yang memiliki anak usia dini. Dua dari empat informan yang melakukan penjadwalan rutin untuk mengembangkan keterampilan literasi anak yang dilakukan setelah shalat isya kurang lebih menghabiskan waktu 30 menit. Dalam prosesnya, pengenalan literasi pada anak berjalan seperti pembelajaran layaknya di bangku sekolah. Informan selaku orang tua dan anak duduk berhadapan, mengasah keterampilan baca-tulis melalui buku yang isinya hanya berupa tulisan tanpa gambar ataupun warna, sehingga hambatan yang kerap kali terjadi adalah anak lebih tertarik akan hal lain seperti bermain permainannya yang mengakibatkan anak tidak konsentrasi dan meminta untuk menyudahi proses pembelajaran. Ini membuktikan bahwa kedua informan ini tidak memiliki kebiasaan literasi dalam keluarga, maka dari itu hanya mengajarkan keterampilan literasi pada anak yang akhirnya hanya menjadi sebuah keterampilan saja. Ketika anak merasa sudah dapat menguasainya, anak tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan aktivitas literasi lain seperti membaca buku cerita, menggambar, bercerita atau menulis untuk mengisi waktu luang.

Berbeda dengan dua informan lainnya memilih cara yang berbeda dari dua informan sebelumnya dalam mengembangkan keterampilan dan minat literasi anak. Dimana informan selaku orang tua tidak mengharuskan atau memaksa anak belajar melalui buku dan tidak menjadwalkan jam belajar untuk anak. Tetapi, dua informan ini memperkenalkan literasi kepada anak di waktu-waktu tertentu seperti saat anak sedang bermain dengan menggunakan media lain dan dengan cara yang menyenangkan yaitu sambil bermain. Kedua informan ini mengganti media jika melihat anak sudah mulai bosan dengan media tertentu, juga secara rutin membacakan cerita bergambar yang menarik di setiap hari sehingga anak dapat menikmati jalan cerita tersebut. Kedua informan ini memiliki kebiasaan literasi keluarga dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan tersebut seperti meminta anak membaca buku cerita, menulis atau menggambar untuk mengisi waktu luang. Kedua keluarga informan inipun sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku bersama-sama yang selalu melibatkan anak dalam aktivitas literasi yang dilakukannya sehingga anak secara terpolanya sudah dapat melakukan aktivitas tersebut tanpa diminta.

Cara mengajarkan literasi pada anak juga merupakan hal yang penting. Keluarga yang mengajarkan literasi dengan marah, kasar, membentak, mengancam, mengarahkan dan menuntut



akan membuat anak tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Anak akan merasa takut dan akhirnya hanya menurut tanpa dapat menyerap materi yang diajarkan. Sedangkan pujian, bimbingan yang lembut dan kepekaan ketika anak sudah mulai bosan dengan materi dapat menjaga mood anak dalam keadaan baik. Untuk itu, diperlukan kesabaran, kepekaan, dan kreativitas yang memadai dalam membimbing anak.

Peran kita sebagai orang tua dalam mengembangkan literasi awal dalam keluarga utamanya adalah menjadi teladan dan memberikan contoh langsung dalam keseharian sehingga dengan seringnya anak melihat kebiasaan yang kita lakukan anak pun akan terdorong dan tertarik untuk melakukan apa yang kita lakukan.

KESIMPULAN

Literasi merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang harus distimulasi sejak dini. Literasi awal anak diperoleh dari lingkungan keluarga. Keluarga memperkenalkan literasi awal pada anak usia dini dengan melakukan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk belajar sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya. Literasi sendiri adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Literasi pada anak-anak muncul seiring dengan interaksinya terhadap dunia luar sejak pertama kali ia dilahirkan. Kemunculan literasi awal anak mengacu pada pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang membaca dan menulis sebelum mereka memasuki sekolah formal. Kemampuan literasi anak-anak bisa sangat tinggi, artinya keluarga dan bentuk pendidikan usia dini memberi pengaruh sangat besar terhadap tinggi-rendahnya kemampuan literasi seorang anak. Jadi keluarga memiliki peran dan kesempatan yang sangat banyak dalam perkembangan literasi awal anak karena keluarga adalah wahana pertama dan utama dalam pendidikan anak usia dini.

Keluarga adalah tanggung jawab, kontribusi dan partisipasi dalam perkembangan literasi awal anak. Anak belum dapat mengenali huruf dan membaca apalagi menulis, tetapi anak sudah dapat memahami bahwa dalam buku ada sesuatu yang menarik dan berguna bagi dirinya. Hal itu terjadi karena anak sering melihat orang tuanya melakukan kegiatan membaca dan menulis di rumah. Aktivitas atau kebiasaan literasi orang tua dan anggota rumah lainnya di sekeliling anak akan menanamkan kesadaran pada diri anak akan budaya literasi. Kebiasaan keluarga merupakan bentuk keterlibatan secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang yang lebih besar dalam menanamkan minat literasi pada anak. Sedangkan keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang untuk mengajarkan keterampilan literasi pada anak. Literasi pada anak dapat dikenalkan sejak usia dini. Pengenalan literasi anak sejak dini diyakini mampu membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan bahasa anak terutama aspek membacanya. Literasi awal anak merupakan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Refinka Aditama.
- Agoestyowati, R. 2017. Branding Serial KKPK: Tinjauan Pada Minat Literasi Anak-Anak. *Bijak Majalah Ilmiah Institut STIAM I*, 14(01), 60–69.
- Bunanta. M. 2008. *Buku mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: KPBA.
- Ferianti, N., & Irna. 2020. Pengembangan Strategi Literasi Keluarga Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini (Penelitian Pengembangan pada siswa kelompok B PAUD BAI Rumah Cendekia Kabupaten Bogor). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.415>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. 2017. Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177–184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Husnaini, N. 2018. Identifikasi Pola Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24443>
- Inten, D. N. 2017. Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32.
- Itadz. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Karima, R., & Kurniawati, F. 2020. Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. 2020. Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. 2018. Peran "Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61–77. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3236>
- Murwani, Arita. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Nurgiyantoro. B. 2015. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradipta, G. A. 2014. Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia PAUD di Surabaya. *Journal Universitas Airlangga*, 3(1), 1–28.



- Puspita, G. A., & Irwansyah. 2018. Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi iPusnas. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 13–20.
- Sari, N. 2019. Aktivitas Bermain, Perkembangan Literasi Awal Dan Tempat Penitipan Anak (Daycare). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 559–566.
- Suarmini, N. W. 2014. Keluarga Sebagai Wahana Keluarga Sebagai Wahana Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 118–135. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599>
- Sumarwan, Eri. 2016. *Literasi Anak Sebuah Panduan Memahami Baca Tulis Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Uyu, M. 2018. Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 317–330. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1352>
- Widodo, M. M., & Ruhaena, L. 2018. Literasi di lingkungan Rumah pada Anak Pra Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.3059>
- Zati, V. D. A. 2018. Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/viewFile/11539/10110>